

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perdagangan internasional dapat dikatakan sebagai sebuah aktivitas dagang yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lainnya yang berlandaskan kepada kesepakatan bersama. Penduduk yang dikatakan disini adalah individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara, ataupun antara pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Pada sebagian besar negara yang ada di dunia perdagangan internasional merupakan salah satu faktor utama untuk dapat meningkatkan *Gross Domestic Product* (GDP). Negara-negara dunia yang berada dalam situasi globalisasi saat ini tidak ada satupun negara yang tidak melakukan perdagangan internasional, mengingat bahwa setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara efektif tanpa adanya bantuan dari negara lain.

Perdagangan ini awalnya terjadi sebagai akibat secara langsung dari beberapa kondisi alam, seperti perbedaan macam tanah, iklim suatu negara, pengairan dan kekayaan atau sumber daya alam lainnya. Perdagangan internasional memberikan harapan bagi negara untuk dapat memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dari dalam negeri saja dan untuk menutupi kekurangan tabungan domestik yang diperlukan bagi pembentukan modal dalam rangka meningkatkan produktivitas perekonomian.

Masing-masing negara memiliki ketergantungan dengan negara lainnya, karena setiap negara akan saling membutuhkan dan melakukan kegiatan

ekspor-impor. Keuntungan dapat dilihat dari nilai ekspor sebuah negara. Jika nilai ekspor suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor hal ini menunjukkan bahwa majunya perekonomian suatu negara dari segi kegiatan perdagangan internasional.

Ekspor merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, ekspor tidak hanya sebagai sumber penghasil devisa dan untuk memperbaiki neraca pembayaran, tetapi juga untuk memotivasi dan menumbuhkembangkan kegiatan perekonomian dalam negeri.

Ekspor di Indonesia dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu :

- a. Ekspor minyak dan gas bumi (Migas)
- b. Ekspor non migas (Pertanian, perkebunan, perikanan, dan hasil-hasil kerajinan lainnya)

Negara Indonesia merupakan negara agribisnis artinya, Indonesia adalah negara bisnis berbasis usaha pertanian dan negara dengan kekayaan yang melimpah dengan sumber daya alamnya tidak hanya di sektor minyak dan gas tetapi juga di sektor pertanian. Hal ini didukung oleh iklim yang bagus untuk pertanian, tanah vulkanik yang subur, dan air yang melimpah.

Tanaman perkebunan di Indonesia merupakan faktor pendukung utama sektor pertanian yang dapat menghasilkan devisa bagi negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian. Pertanian dapat dibedakan menjadi lima sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Ekspor komoditi pertanian di Indonesia yang paling utama adalah hasil-hasil perkebunan. Banyak sekali hasil-hasil perkebunan yang telah menjadi komoditi ekspor

konvensional di Indonesia seperti kelapa sawit, karet, coklat, teh, kopi, tebu, dan tembakau.

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu ekspor andalan Indonesia. Bahkan Indonesia pernah menjadi produsen karet alam paling unggul di dunia. Komoditas karet yang diproduksi dari petani seluruhnya diolah oleh industri karet untuk digunakan sebagai bahan baku industri selanjutnya kemudian hasil produksi akhir ataupun bahan setengah jadi digunakan di dalam negeri yang kemudian juga akan di ekspor.

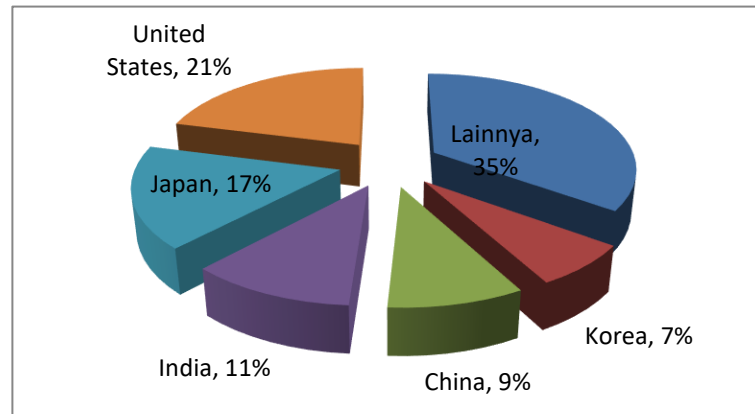
**Tabel 1.1 Volume Ekspor karet di Indonesia  
Tahun 2015-2019 (Ton)**

Tahun	Volume Ekspor
2015	2.630.313
2016	2.578.791
2017	2.991.909
2018	2.812.105
2019	2.503.671

Sumber : Ditjenbun dan BPS (2020)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa volume ekspor karet di Indonesia berfluktuasi, namun pada tahun 2018 hingga tahun 2019 volume ekspor karet di Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis yang diakibatkan oleh krisis global, volume ekspor tertinggi tercatat pada tahun 2017 sebesar 2.991.909 ton.

**Gambar 1. 1Volume Ekspor Karet Menurut Negara**



Sumber : BPS 2018

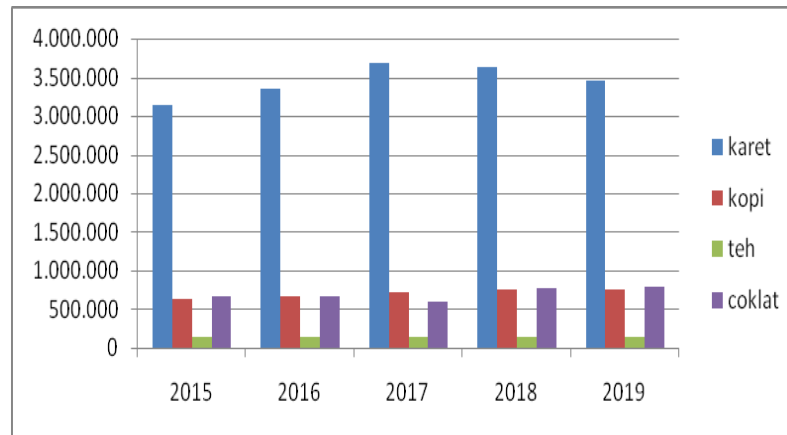
Produksi karet alam Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor karet alam Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Asia. Pada tahun 2018, lima besar negara pengimpor karet alam Indonesia adalah United States, Japan, China, India, dan Korea. Berat ekspor ke United States mencapai 605,97 ribu ton atau sebesar 21,54 persen dari total berat ekspor karet alam Indonesia dengan nilai USD 848,54 juta. Peringkat kedua adalah Jepang, dengan berat ekspor sebesar 483,72 ribu ton atau 17,2 persen dari total berat karet alam Indonesia dengan nilai USD 677,28 juta. Peringkat ketiga adalah India, dengan berat ekspor sebesar 302,85 ribu ton atau 10,77 persen dari total berat ekspor karet alam Indonesia dengan nilai USD 429,23 juta. Peringkat keempat adalah China dengan berat ekspor 252,02 ribu ton atau sekitar 8,96 persen dari total berat ekspor karet alam Indonesia dengan nilai USD 353,94 juta. Peringkat kelima adalah Korea dengan berat ekspor 189,54 ribu ton atau 6,74 persen dari total berat ekspor karet alam Indonesia dengan nilai 263,92 juta.

Saat ini karet menjadi peringkat kedua setelah kelapa sawit dalam hal penyumbang devisa negara dari sub sektor perkebunan. Peran ekspor sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan ekspor suatu negara mengambil bagian tengah untuk meningkatkan minat produksi produk ekspor, yang akan meningkatkan efisiensi sektor ekspor di negara tersebut ( Dewi & Setiawina, 2015). Lebih dari 1 juta rumah tangga sekarang bergantung pada karet sebagai sumber utama pendapatan. Karet rakyat sebanyak 83 persen dari total luas areal karet Indonesia (3,5 juta Ha) dan 68 persen dari produksi karet. Dimana sistem karet rakyat sering disebut dengan karet hutan (Gouyon 1993 )

Pada tahun 2010 produksi karet Indonesia adalah sebesar 2.734.54 ton dan merupakan produsen karet terbesar setelah Thailand yang memproduksi karet alam sebanyak 3.252.100 ton. Namun jika membandingkan luas areal perkebunan karet alam Indonesia yang terluas di dunia dengan 3,43 juta hektar atau sekitar 1,5 kali luas kebun karet Thailand (Gapkindo,2009)

Tingginya kapasitas produksi karet di Indonesia disebabkan oleh lahan yang digunakan untuk tanaman karet cukup luas, selain itu iklim tropis yang ada di Indonesia sesuai dengan penanaman tanaman pohon karet. Dibandingkan dengan produksi komoditas unggulan lainnya seperti kopi, teh, dan coklat produksi karet Indonesia sangat besar.

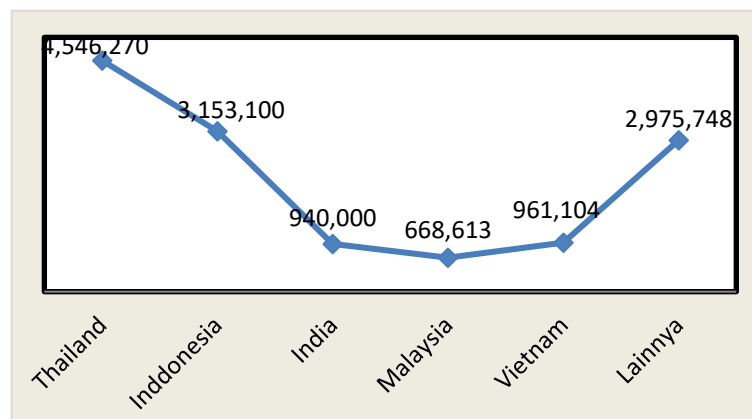
**Gambar 1. 2 Perbandingan Produksi Komoditas Unggulan Indonesia Tahun 2015-2019 (Ton)**



Sumber : Ditjenbun Pertanian (2020), diolah

Gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa produksi karet Indonesia jauh lebih besar jika dibandingkan dengan produksi kopi, teh, dan coklat. Produksi karet Indonesia pada umumnya mengalami peningkatan dan penurunan atau disebut juga dengan berfluktuasi sepanjang tahun 2015 hingga tahun 2019. Dapat dilihat bahwa produksi karet Indonesia tertinggi tercatat pada tahun 2017 yaitu sebesar 3.680.428 ton kemudian mengalami fluktuasi hingga tahun 2018, dan produksi karet terendah tercatat pada tahun 2015 yaitu sebesar 3.145.389 ton.

**Gambar 1. 3 Produsen Karet Dunia Tahun 2014 (Ton)**



Sumber:FAO

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Thailand adalah negara produsen terbesar di dunia yaitu sebesar 4.546.270 ton pada tahun 2014. Kemudian disusul oleh Indonesia sebagai peringkat kedua produsen karet yang tercatat Indonesia memproduksi karet sebanyak 3.153.100 ton pada tahun 2014. Kemudian disusul oleh negara seperti Vietnam, India, dan Malaysia. Kemudian negara-negara lain di dunia tercatat sebanyak 2.975.748 ton pada tahun 2014.

Selain faktor produksi terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspor karet Indonesia yaitu nilai tukar. Perubahan pada harga ekspor dapat mengalami perubahan peningkatan ataupun penurunan terhadap suatu barang yang ditawarkan. Harga relatif suatu barang dapat berubah menjadi lebih mahal atau lebih murah dikarenakan adanya perubahan dari nilai tukar. Jika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi akan menyebabkan turunnya nilai ekspor, karena harga produk domestik relatif mahal. Dan begitupun sebaliknya apabila nilai tukar mengalami depresiasi maka nilai ekspor akan meningkat karena di pasaran internasional produk domestik menjadi kompetitif, (Huda, 2017). Untuk melihat perkembangan nilai tukar di Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (USD)**

Tahun	Nilai Tukar (USD)
2015	13.389,41
2016	13.308,32
2017	13.380,83
2018	14.236,93
2019	14.147,67

*Sumber : World Bank 2019*

Tabel 1.2 diatas menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dolar (USD) tahun 2015 hingga tahun 2019 cukup berfluktuasi namun dengan perubahan angka yang tidak terlalu besar. Dapat dilihat pada tabel nilai tukar rupiah paling lemah tercatat pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 14.147,67 hal ini salah satunya disebabkan oleh defisit transaksi berjalan yang membengkak.

Kegiatan produksi karet dan komoditas karet dalam perdagangan internasional selalu berkaitan dengan variabel harga karet. Fluktuasi harga karet tidak terlepas dari keseimbangan pasokan dan pengolahan karet untuk mendapatkan kualitas yang baik. Hal yang sangat menentukan tingkat harga di pasar internasional adalah mutu karet. Oleh karena itu perlu adanya perhatian produsen karet Indonesia terhadap kualitas karet yang di ekspor. Tabel dibawah ini disajikan harga karet dunia pada tahun 2015 hingga tahun 2019

**Tabel 1.3 Harga Karet Dunia Tahun 2015-2019**

Tahun	Harga Dunia (USD per ton)
2015	1.572
2016	1.605
2017	1.997
2018	1.566
2019	1.640

*Sumber : Indexs Mundi diolah*

Pada tabel 1.3 menunjukkan harga rata-rata karet dunia dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Terjadi peningkatan harga karet dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Beberapa hal yang bisa jadi penyebabnya yaitu, sedikitnya pasokan karet dunia khususnya pasokan karet dengan kualitas yang terbaik. Harga karet tertinggi tercatat pada tahun 2017, yaitu sebesar 1.997 (USD per



ton) dan harga karet dunia terendah tercatat pada tahun 2018 yaitu sebesar 1.566 (USD per ton).

Krisis finansial adalah situasi dimana aset keuangan kehilangan sebagian nilainya. Tepat pada tanggal 1 September 2008 menjadi catatan kelam sejarah perekonomian Amerika Serikat, kebangkrutan Lehman Brothers yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank Keuangan senior dan terbesar ke-4 di Amerika Serikat menjadi awal dari drama krisis keuangan di negara yang mengagung-agungkan sistem kapitalis tanpa batas. Perekonomian dunia dihadapkan kepada suatu perubahan drastis yang nyaris tidak terbayangkan akan terjadi sebelumnya.

Krisis finansial global ini menyebabkan menurunnya kinerja perekonomian dunia secara drastis pada tahun 2008 yang diperkirakan akan masih tetap berlanjut bahkan akan meningkat intensitasnya pada tahun 2009. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, selain menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam, juga berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam akan mengalami kebangkrutan, terjadinya penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran dunia. Bagi negara-negara berkembang dan *Emerging Market*, situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian, dan memicu terjadinya krisis ekonomi.

Karet merupakan bahan mentah yang sangat dibutuhkan bagi industri di Amerika Serikat, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi penghasil karet terbesar di dunia. Mereka menggunakan karet sebagai dasar pembuatan ban yang merupakan kebutuhan penting bagi industri otomotif

mereka serta barang-barang industri lain yang membutuhkan karet sebagai bahan dasarnya. Ekspor karet Indonesia mencapai 2,4 juta ton per tahun. Sebagian besar atau sekitar 70 persen tujuan pabrikan ban kendaraan bermotor di Amerika Serikat. Akan tetapi walaupun begitu resesi ekonomi yang melanda dunia pada tahun 2008 akan membuat nilai ekspor karet merosot dan membuat produsen karet lain harus memikirkan kebijakan untuk mengatasi masalah ini.

Berdasarkan *Statistical Summary of World Rubber Situation* konsumsi karet di Amerika Serikat menurun pada tahun 2009 yaitu sebesar 790 ton. Sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2008 tercatat sebanyak 1.179 ton. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat pada saat itu sedang mengalami krisis. Sehingga mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia ke negara tujuan terutama ke Amerika Serikat. Penurunan permintaan karet ini membuat para petani karet yang selama ini mengandalkan pemasukan sehari-hari hanya dari hasil berjualan karet mengalami kesulitan dalam pendapatan. Hal ini diakui akibat dari dampaknya krisis finansial Amerika Serikat. Itu menyebabkan harga ekspor turun dan berimbang kepada harga bahan olahan karet di pabrikan dan dari petani.

Melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2008 dan menurunnya harga-harga komoditi dunia mendorong penurunan penerimaan ekspor nasional. Pada tahun 2008, total penerimaan ekspor mencapai USD 139,3 miliar, atau naik 18,1 persen dibandingkan dengan tahun 2007. Kenaikan tersebut didorong oleh ekspor migas dan nonmigas yang meningkat masing-masing sebesar 27,3 persen dan 15,5 persen. Sementara itu di dalam tahun 2008, impor meningkat menjadi USD 116,0 miliar, atau naik 36,0 persen.

Peningkatan ini didorong oleh impor migas dan non migas yang masing-masing naik sebesar 24,5 persen dan 39,4 persen. Dengan defisit jasa-jasa (termasuk *income* dan *current transfer*) yang mencapai USD 22,7 miliar surplus neraca transaksi berjalan pada tahun 2008 mencapai sekitar USD 0.6 miliar turun dibandingkan dengan tahun 2007 yang mencapai USD 10,5 (Bappenas, 2009)

Rentannya kinerja ekspor terhadap dampak krisis global juga tidak terlepas dari karakteristik ekspor Indonesia selama ini. Kurang terverifikasinya negara tujuan ekspor, menyebabkan kinerja ekspor Indonesia mengalami pukulan yang sangat berat. Selain itu, ekspor Indonesia yang komoditi utama ekspor sebagian besar masih berbasis sumber daya alam yang ternyata sangat rentan terhadap gejolak harga.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan mengenai perkembangan karet dan keberadaan produksi karet Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen di dunia yang didukung dengan lahan tropis yang luas sehingga dapat menjadikan komoditi unggulan subsektor perkebunan dan mampu menjadi penyumbang devisa negara terbesar setelah kelapa sawit, serta nilai kurs yang selalu berubah-ubah sehingga dapat menjadikan depresiasi maupun apresiasi sehingga akan mengakibatkan harga barang menjadi lebih murah ataupun lebih mahal maka peneliti ingin meneliti mengenai Analisis Volume Ekspor Karet Di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor karet Indonesia ?
- b. Bagaimana pengaruh produksi karet terhadap volume ekspor karet di Indonesia ?
- c. Bagaimana pengaruh harga karet dunia terhadap volume ekspor karet di Indonesia ?
- d. Bagaimana pengaruh krisis ekonomi 2008 terhadap volume ekspor karet di Indonesia ?
- e. Bagaimana pengaruh nilai tukar, produksi karet, harga karet dunia dan krisis ekonomi 2008 terhadap volume ekspor karet di Indonesia ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin penulis capai dalam penelitian yang penulis buat ini adalah sebagai berikut diantaranya :

- a. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor karet di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis pengaruh produksi karet Indonesia terhadap volume ekspor karet di Indonesia.
- c. Untuk menganalisis pengaruh harga karet dunia terhadap volume ekspor karet di Indonesia.
- d. Untuk menganalisis pengaruh krisis ekonomi 2008 terhadap volume ekspor karet di Indonesia.

- e. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, produksi karet, harga karet dunia, dan krisis ekonomi 2008 terhadap volume ekspor di Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dibuatnya penelitian ini oleh penulis sangat diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya :

a. Bagi penulis

Penulis sangat berharap penelitian yang penulis buat ini dapat memenuhi persyaratan penulis dalam menyelesaikan studi dalam mendapatkan gelar Sarjana pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta tepat pada waktunya. Manfaat lain yang penulis dapatkan setelah melakukan penelitian ini adalah dapat menambah wawasan penulis mengenai ekspor karet di Indonesia.

b. Bagi eksportir

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para eksportir dalam mengambil keputusan agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

c. Bagi perusahaan

Penulis berharap penelitian yang penulis buat ini dapat menjadi bahan pertimbangan, masukan dan bahan informasi bagi perusahaan yang membutuhkan.

d. Bagi pemerintah.

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam membuat suatu kebijakan yang pas atau suatu tindakan untuk kemajuan negara Indonesia untuk meningkatkan mutu dan volume ekspor karet di Indonesia.